



Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika

Volume 2, Nomor 2, Desember 2021

Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Menggunakan Model *Guided Discovery Learning*

Anggita Yekti Fathoni¹

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101 GKB Gresik, Jawa Timur Indonesia 61121¹; anggita@gmail.com¹

Abstract

This research study aimed to find out the improvement of the students' activeness of grade VIII-A of SMP Muhammadiyah 1 Godean through the implementation of the guided discovery learning model. The subjects of this action research were 32 students of grade VIII-A of SMP Muhammadiyah 1 Godean. The data were obtained through observation which was conducted in three research cycles. It was conducted from October 23rd to November 3rd, 2020. The data were analyzed using the calculation of the indicator percentage of the students' activeness which appeared. The result of the research study showed that in the three learning cycles using the guided discovery learning model, the students' activeness of grade VIII-A of SMP Muhammadiyah 1 Godean improved. The percentage of the students' activeness for each cycles achieved 46,11%, 47,31%, and 58,06%.

Keywords: *activeness, guided discovery learning, Action, Classroom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Godean melalui penerapan model *guided discovery learning*. Penelitian Tindakan Kelas ini mengambil subjek kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Godean yang terdiri dari 32 anak. Pengambilan data dilaksanakan melalui observasi dalam tiga siklus penelitian yang dilaksanakan pada rentang waktu 23 Oktober – 3 November 2020. Analisis yang digunakan adalah perhitungan persentase indikator keaktifan peserta didik yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tiga siklus pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning*, keaktifan peserta didik kelas VIII A SMP Muhammadiyah berhasil meningkat. Persentase keaktifan peserta didik pada masing-masing siklus mencapai 46,11%; 47,31%; dan 58,06%.

Kata kunci: *Keaktifan, guided discovery learning, Tindakan, Kelas*

INFO ARTIKEL

<p>ISSN : 2733-0597 e-ISSN : 2733-0600 DOI : http://dx.doi.org/10.30587/postulat.v2i2.2650</p>	<p style="text-align: center;">Jejak Artikel</p> <p>Submit Artikel: 12 Juni 2021 Submit Revisi: 23 Oktober 2021 Upload Artikel: 26 Desember 2021</p>
--	--

A. PENDAHULUAN

Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (2020) menyebutkan bahwa satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA ORANYE dan MERAH berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Nasional, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR). Pandemi Covid-19 memaksa sistem pendidikan di Indonesia untuk melakukan banyak perubahan. Pembelajaran tatap muka yang telah berjalan selama puluhan tahun dipaksa mendadak untuk berubah menjadi pembelajaran tatap layar atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh. Perubahan yang mendadak ini tak ayal menghadirkan banyak hambatan dalam prosesnya. *Platform* yang masih baru, baik bagi guru maupun bagi peserta didik, serta kondisi tatap muka yang berganti sebatas tatap layar, memunculkan banyak hambatan dalam perjalanannya.

Salah satu hambatan yang muncul adalah rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Di SMP Muhammadiyah 1 Godean, pembelajaran jarak jauh selama ini berjalan melalui grup WhatsApp kelas. Pembelajaran matematika dilakukan dengan cara penyampaian materi berupa sumber belajar dari buku atau video lalu dilanjutkan dengan penugasan. Pembelajaran yang demikian menjadikan peserta didik makin lama makin menurun keaktifannya.

Hal tersebut ditandai dengan rendahnya respon peserta didik pada saat pembelajaran di grup WhatsApp maupun dalam pengumpulan tugas harian. Pada saat pendahuluan pembelajaran, paling banyak lima anak yang memberikan respon. Respon yang rendah juga

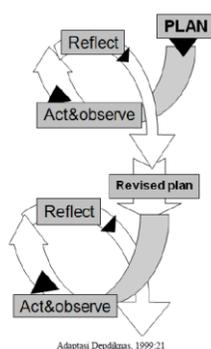
ditunjukkan saat pemberian materi dan dibuka kesempatan bertanya, sering kali yang terjadi adalah tidak ada satu pun peserta didik yang mengajukan pertanyaan.

Model *guided discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Menurut Mayer dalam Sulistyowati (2012:50), *guided discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri. Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab berbagai pertanyaan atau persoalan dan memecahkan persoalan untuk menemukan suatu konsep.

Dengan dilibatkannya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran maka peserta didik akan fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Diharapkan juga konsep akan tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik memahami konsep dan tidak sekadar menghafal. Pada model *guided discovery learning*, pembelajaran diawali dengan guru menyajikan suatu masalah sebagai rangsangan, memandu peserta didik untuk menemukan pola-pola dalam masalah tersebut, dan memberikan kesimpulan ketika peserta didik telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah dipelajari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung dalam tiga siklus. Karena penelitian ini dilaksanakan dalam masa Pendidikan Provesional Guru Dalam Jabatan tahun 2020, maka penelitian akan dilaksanakan di masa PPL 1 dan PPL 2 . Penelitian tindakan kelas adalah suatu aktifitas terukur yang dilakukan oleh seorang pengajar/ guru dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di kelas yang diampuhnya. Menurut Kemmis dan McTaggart (Mahmud dan Tedi Priatna, 2008: 60) terdapat 4 komponen penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus PTK (Kemmis dan McTaggart)

Penelitian tindakan kelas dimulai dengan membuat perencanaan tentang tindakan yang akan dilaksanakan. Setelah lengkap menyusun perencanaan, maka selanjutnya adalah melakukan tindakan sekaligus melakukan observasi kegiatan. Karena penelitian ini dilaksanakan secara daring, maka observasi dilaksanakan secara mandiri dengan mengamati video pembelajaran yang direkam. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran. Setelah refleksi baik perangkat maupun tindakan, maka dilakukan revisi rencana tindakan yang akan dilakukan guna pelaksanaan siklus selanjutnya.

Refleksi menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Siklus II akan dilaksanakan jika Siklus 1 belum menjawab indikator penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan Evaluasi pembelajaran. Teknik analisis data adalah teknik analisis hasil evaluasi dan observasi.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Peneliti mengamati indikator keaktifan yang dimunculkan peserta didik melalui lembar observasi yang telah disusun. Indikator keaktifan peserta didik yang digunakan merupakan adaptasi dan pengembangan dari indikator keaktifan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2013). Jumlah indikator yang muncul kemudian dihitung persentasenya dari total indikator maksimal yang dapat diperoleh, berikut rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keaktifan peserta didik.

$$P = \frac{\sum \text{indikator yang muncul}}{\sum \text{indikator maksimal}}$$

[1]

Untuk mengetahui perubahan keaktifan peserta didik setiap siklusnya dengan cara membandingkan hasil dari rata-rata persentase skor keaktifan keaktifan belajar antar siklus. Sehingga dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah ada peningkatan atau tidak keaktifan peserta didik. Dikarenakan nilai rata-rata persentase keaktifan peserta didik (P) diketahui dalam bentuk persentase sehingga perlu dilakukan konversi untuk mengetahui kriteria tingkat keaktifan peserta didik apakah tinggi, cukup atau rendah. Berikut merupakan tabel pedoman konversi menurut Arikunto, dkk (2015: 245) sebagai pedoman konversi nilai “P”.

Tabel 1. Pedoman Konversi Nilai P

No	Tingkat Persentase	Kriteria
1	80% - 100%	Sangat Baik
2	70% - 79%	Baik
3	60% - 69%	Cukup
4	50% - 59%	Kurang
5	0% - 49%	Sangat Kurang

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penggunaan model *guided discovery learning* dalam pembelajaran daring terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Peningkatan keaktifan yang terjadi selama penelitian dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 1. Persentase Kemampuan Koneksi Matematika Peserta Didik

D.

Penggunaan model *guided discovery learning* ternyata mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik sebelum menggunakan model *guided discovery learning* jika dipersentasekan fluktuatif di bawah 20%. Setelah digunakan model *guided discovery learning* dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik naik pada tiap siklusnya.

Peningkatan keaktifan peserta didik dengan penggunaan model *guided discovery learning* ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Moh. Uzer Usman (2009) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah dengan meningkatkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam pembelajaran.

Penggunaan model *guided discovery learning* menghadirkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam pembelajaran, sehingga keaktifan peserta didik dapat meningkat. Partisipasi peserta didik secara efektif dalam pembelajaran tersebut terwujud karena model *guided discovery learning* mengharuskan peserta didik menggunakan informasi untuk mengkontruksi pemahamannya sendiri (Melani, dkk: 2012). Pengharusan tersebut diterjemahkan melalui sintaks model *guided discovery learning* yang selalu melibatkan peserta didik dalam tiap tahap kegiatannya.

Pendekatan personal yang dilakukan pada siklus ketiga juga cukup mempengaruhi peningkatan keaktifan tersebut. Selaras dengan apa yang disampaikan Mc Keachie (Yamin: 2007) bahwa salah satu aspek terjadinya keaktifan peserta didik adalah pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan yang lebih besar pada siklus ketiga jika dibandingkan dengan dua siklus pendahulu.

Meski terjadi peningkatan, tapi kriteria keaktifan yang berhasil dicapai masih berada pada kriteria sangat kurang pada siklus I dan II, serta kriteria kurang pada siklus III. Hal ini dimungkinkan karena tiap siklus hanya dilaksanakan dalam satu pertemuan, dan terjadi perbedaan jauh dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dalam pembelajaran.

Kemungkinan tersebut didasarkan pada apa yang disampaikan oleh Suryosubroo (2009) tentang kelemahan model *guided discovery learning*, utamanya pada poin pertama hingga poin kedua. Poin pertama menyebutkan tentang persiapan mental untuk menerapkan *guided discovery learning*. Perubahan besar dari model pembelajaran kontekstual di mana guru sebagai pusat belajar, berganti arah menjadi peserta didik sebagai pusat belajar. Hal ini memang akan menguntungkan peserta didik yang pandai, tapi bagi peserta didik yang tergolong lamban akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dan menyiapkan mental dengan pembelajaran *guided discovery learning*.

Poin kedua adalah kurang berhasilnya penerapan *guided discovery learning* dalam kelas besar. Kelas VIII A sebagai subjek penelitian ini berisikan 32 peserta didik dengan karakteristik yang sangat beragam. Butuh waktu lebih lama untuk setiap kali pembelajaran, terutama untuk kegiatan diskusi, karena sebagian besar peserta didik masih butuh banyak bimbingan dalam penyelesaian masalah. Pada bagian ini penulis menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang baik yaitu jelas dan singkat. Peneliti tidak perlu menyajikan seluruh data dengan detail, data dapat disajikan menggunakan tabel, grafik atau diagram sehingga membantu pembaca dalam memahaminya. Dari data ini peneliti kemudian menyajikan interpretasinya secara detail dan logis. Seluruh data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

E. KESIMPULAN, DISKUSI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penggunaan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Godean.
2. Keaktifan peserta didik meningkat dengan persentase keaktifan pada siklus I hingga siklus III masing- masing adalah 46,11%, 47,31%, dan 58,06%.

Saran yang dapat diberikan sesuai simpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *guided discovery learning* dapat diterapkan pada pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Penggunaan model *guided discovery learning* seyogyanya dilanjutkan agar peserta didik yang sudah mulai mengenal pembelajaran yang meminta mereka membangun pengetahuannya sendiri makin terasah kemampuan mereka dalam hal tersebut. Sekaligus melihat peningkatan keaktifan peserta didik dalam jangka waktu penerapan model *guided discovery learning* yang lebih lama.
3. Guru dapat mencoba model pembelajaran lain yang diindikasikan mampu meningkatkan keaktifan maupun kemampuan matematika lainnya agar dapat membandingkan hasil yang diperoleh dari penerapan tiap model pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi (2015) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Madya, S. (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Markaban (2008) *Model penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Melani, R., Harlita, & Sugihartom, B. (2012) *Pengaruh Metode Guided Discovery Learning Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/bio/article/view/5548> pada 20 Oktober 2020

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan., Menteri Agama., Menteri Kesehatan., dan Menteri Dalam Negeri. 2020. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta.
- Purwanto, M. N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman (2014) *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sardiman, A. M. (1992) *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Subyantoro (2010) *Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas. disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*. Program Magister Linguistik Undip, 2 Oktober 2010.
- Sudjana, N. (2013) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, N., Sumarni, W., Wdodo, A.T. (2012) *Efektifitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia*. Chemistry in Education, Vol 02, No.01.
- Suryosubroto (2009) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, D. (2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, Vol 02, No. 01, Februari 2018.
- Suwangsih, E. & Tiurlina (2006) *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U.S. (2008) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. (2007) *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press. Bagian ini memuat daftar pustaka yang menjadi referensi penulis ditulis dengan aturan APA (*American Psychological Association*) edisi revisi ke-6.